

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurunannya karakter siswa di sekolah menjadi masalah yang semakin memprihatinkan di dunia pendidikan saat ini. Sekolah yang harusnya menjadi tempat di mana siswa tidak hanya mendapat pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter yang kuat. Namun, belakangan ini kita semakin sering melihat fenomena penurunan karakter di kalangan siswa, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, meningkatnya sikap agresif, dan rendahnya empati terhadap teman sebaya.

Pola pendidikan yang menekankan pada prestasi akademik. Kurikulum yang menekankan nilai ujian dan prestasi akademik sering mengabaikan aspek penting pengembangan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati. Sekolah yang menekankan angka dan pemeringkatan tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan karakter siswa, cenderung membentuk individu yang hanya berfokus pada pencapaian pribadi tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan sosial (Lickona, T. 2013).

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga berkontribusi terhadap depersonalisasi siswa. Meskipun akses mudah terhadap informasi dan komunikasi melalui perangkat digital dapat memberikan dampak positif, namun hal itu juga dapat membuat siswa terpapar pada konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian. Interaksi di dunia maya sering kali bersifat anonim, yang dapat mengurangi tanggung jawab dan menimbulkan perilaku negatif seperti

perundungan baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Fenomena ini semakin memperburuk karakter peserta didik yang seharusnya berkembang menjadi orang yang peduli terhadap sesama.

Peran keluarga juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa. Namun, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan tuntutan hidup lainnya, sehingga perhatian mereka terhadap pendidikan karakter anak di rumah menjadi terbatas. Seringkali, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah atau dengan teman-teman mereka, dan pengaruh lingkungan teman sebaya menjadi lebih dominan.

Di sisi lain, perilaku negatif yang muncul di sekolah, seperti perundungan, pelanggaran aturan, dan ketidakdisiplinan, sering kali dibiarkan tanpa penanganan yang tegas. Tidak jarang, tindakan tersebut dianggap sebagai hal yang biasa, padahal jika dibiarkan, hal ini dapat merusak iklim sekolah yang seharusnya kondusif untuk perkembangan karakter siswa. Guru dan pihak sekolah harus memiliki kesadaran dan komitmen untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat pada siswa, dengan memberi contoh yang baik, memberikan bimbingan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan kepribadian positif.

Untuk mengatasi penurunan karakter ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam dunia pendidikan. Sekolah harus mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Mengajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat harus menjadi bagian dari kurikulum yang tidak terpisahkan. Selain itu, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus didorong untuk lebih aktif

terlibat dalam mendampingi dan mengarahkan anak-anaknya agar memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter bukanlah tugas yang bisa diselesaikan dalam waktu singkat, melainkan sebuah proses yang harus terus dilakukan dengan kesabaran dan konsistensi. Jika semua pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat bersinergi dalam upaya ini, maka penurunan karakter siswa dapat diatasi, dan mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (Lickona, T. 1991).

Salah satu pendekatan yang relevan dan bermakna dalam menanamkan pendidikan karakter adalah melalui pengenalan dan pelestarian kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Tradisi-tradisi budaya lokal di Indonesia sejatinya kaya akan nilai-nilai moral dan etika yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Menurut Vidmar, O. (2017:1-10.) salah satunya adalah tradisi *Mangulosi* dalam budaya Batak Toba yang secara historis tidak hanya menjadi simbol adat, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai kasih sayang, penghormatan, solidaritas, serta struktur sosial yang berlandaskan etika dan tanggung jawab.

Menurut Nasution, S., & Harahap, R. (2020:45-56) tradisi budaya lokal seperti *Mangulosi* menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual untuk memperkuat karakter siswa karena nilai-nilainya hadir dalam bentuk nyata, bukan sekadar teori. Mengangkat kembali praktik budaya seperti *Mangulosi* ke dalam dunia pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran sejarah, adalah langkah penting dalam menghubungkan identitas budaya lokal dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik masa kini.

Nilai karakter adalah suatu sistem pengajaran nilai-nilai karakter kepada peserta didik di sekolah, yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan nilai-nilai terkandung Pada Tuhan Yang Maha Esa, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat untuk mempraktikkannya. Menurut (Yoga, 2023: 209) Lingkungan Hidup dan Kebangsaan, hingga membentuk manusia. Pendidikan karakter di sekolah mencakup Bagian dari pendidikan itu sendiri: isi kurikulum, prosedur pembelajaran dan penilaian, mutu relasi, penanganan atau manajemen mata pelajaran, kepemimpinan sekolah, implementasi kegiatan atau membaca, pemberdayaan sarana, dan lain-lain. termasuk, prasarana dan lingkungan sekolah.

Nilai karakter sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan membentuk karakter baik seseorang. Tempat dimana nilai-nilai budi pekerti yang baik dapat ditemukan pada bentuk karya perkataan dan tindakan dan sesuai dengan norma dan nilai yang berlangsung di masyarakat. Oleh sebab itu, nilai karakter ini benar penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta akhlak yang baik dalam masyarakat, dan pendidikan karakter itu dapat dicapai dalam keluarga (orang tua), area pendidikan, hubungan interpersonal, serta lingkungan sosial (Rabi, 2021:3).

Dalam hal ini, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Mangulosi* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Tradisi *Mangulosi* sarat akan makna filosofis seperti kasih sayang, penghormatan kepada sesama, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap nilai-nilai adat dan leluhur. Melalui pengenalan dan pemahaman terhadap tradisi ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lokal, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Integrasi

ini menjadi langkah konkret dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya bangsa, khususnya tradisi *Mangulosi* yang menjadi identitas penting masyarakat Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba sendiri memiliki berbagai tradisi yang mengandung nilai-nilai kebudayaan yang mendalam, salah satunya adalah *mangulosi* ulos. Ulos, yang merupakan kain tradisional, sering dipakai dalam berbagai upacara adat. Pada masa lalu, ulos berfungsi sebagai pelindung dirinya, bagi masyarakat Batak dari pengaruh iklim di daerah mereka. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan industri mode, penggunaan ulos dalam bentuk pakaian tradisional kini semakin jarang dijumpai. Meski demikian, kain ulos tidak hilang begitu saja karena masih dianggap sebagai simbol identitas budaya yang kuat. Kain ini mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam, mencerminkan ajaran leluhur yang mempercayai bahwa ulos memiliki kekuatan memberi kehidupan, yang diwakili melalui unsur nafas, darah, dan kehangatan.

Dalam beragam ritual adat Batak Toba yang melibatkan ulos, terdapat tradisi *mangulosi* yang memiliki makna tersendiri. Jenis ulos yang diberikan dalam upacara *mangulosi* menandakan jenis acara adat yang berlangsung, menunjukkan bahwa ulos memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan budaya masyarakat Batak Toba. Kegiatan adat yang melakukan Tradisi *Mangulosi* dalam masyarakat Batak Toba mencakup berbagai peristiwa penting, seperti pernikahan, upacara memasuki rumah, ritual kematian, kelahiran, dan berbagai acara lainnya. Beberapa mengatakan bahwa ulos berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kasih sayang melalui

pemberian kain ulos, yang diyakini sebagai simbol kehangatan dan kasih. Namun, tidak semua individu diperbolehkan untuk mengenakan ulos dalam waktu kegiatan adat, mengingat setiap jenis ulos mempunyai makna, kepentingan, dan fungsi tertentu sesuai dengan konteks acara. Selain itu, kain ulos bukanlah satu-satunya barang yang dianggap penting dan bernilai dalam tradisi masyarakat Batak Toba, meskipun memiliki peranan yang signifikan dalam berbagai upacara adat tersebut.

Adat budaya Batak kebanyakan menjalar melalui mulut ke mulut, dan lambat laun akibatnya bisa mengakibatkan kebinasaan. Maka dari itu, adat istiadat dan budaya perlu dicatat secara tertulis agar penerus yang akan datang bisa terus mempelajarinya. Dari hal itu pelestarian dan dokumentasi guna menjaga adat dan budaya harus terus ada. Ritual adat Batak Toba menjadi perwujudan pengatur religius masyarakat terhadap nilai-nilai sakral, sakral, religius. Ritual adat sebagai bagian dari budaya lokal merupakan acara adat yang dilakukan berdasarkan adat istiadat setempat dan diwariskan secara turun menurun (Ardani, 2017: 48)

Sementara itu sudut pandang Pendidikan Sejarah, sampai saat ini belum ada dilaksanakan di dalam kelas atau dididik di dalam kelas terkait adat Mangulosi masyarakat Batak Toba. Untuk merangkai serta mengenalkan tradisi *Mangulosi* pada siswa, kemudian pelajar bisa lebih mengenal tentang prosesi Tradisi *Mangulosi*, serta nilai-nilai yang ada pada Tradisi *Mangulosi*, Pembelajaran Sejarah menjadi sekian dari mata pelajaran yang sejalan untuk peserta didik dari sudut pandang materi dan kurikulum dan tujuan. karena itu, selanjutnya melaksanakan tinjauan historis, tinjauan ini dapat melaksanakan penjabaran yang sejalan dengan pembelajaran Sejarah maka

bisa menjadi referensi bagi para tenaga pendidik sejarah dalam menempatkan Tradisi Mangulosi masyarakat Batak Toba ke dalam pembelajaran Sejarah.

Pendidikan sejarah merupakan sarana penting pembangunan bangsa. Fakta yang tidak dapat disangkal adalah bahwa negara di dunia menganggap pendidikan sejarah sebagai elemen penting dari pendidikan nasional Seixas, P. (2006:297-314). Hal ini karena kami yakin materi sejarah dapat mengembangkan watak dan watak generasi muda negeri ini. Kajian sejarah merupakan ilmu yang melibatkan pembelajaran tentang masa lalu untuk menginspirasi generasi mendatang. Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan, nilai dan sikap mengenai prosedur perubahan dan rangkaian masyarakat Indonesia dan dunia dari zaman dulu hingga dewasa ini (Schweber, S. 2004:307-341). Pembelajaran Sejarah pada pendidikan strata menengah atas di Indonesia pada dasarnya didirikan memiliki tujuan Pendidikan nasional, adalah mewujudkan semangat kebangsaan, menumbuhkan rasa nasionalisme, heterogenitas bersama bangga siswa terhadap Pendidikan.

Penelitian ini penting untuk pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan pembelajaran sejarah mendorong siswa untuk berpikir kritis, menelaah perubahan yang akan dan sudah berlaku di sekitarnya, serta memperhatikan mengubah serta nilai-nilai yang tersembunyi di segala hal yang bersifat sejarah. Selanjutnya, kejadian sejarah memberikan pengetahuan terkait hubungan antara zaman dulu, zaman dewasa ini, dan di zaman yang akan datang. Menelaah terhadap sejarah tidak berarti tanpa adanya pemahaman yang lebih dalam tentang nilai, fungsi, dan manfaat pada setiap peristiwanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diringkas Tradisi Mangulosi merupakan salah satu warisan masyarakat Batak Toba yang mempunyai nilai yang begitu sejalan bagi masyarakat Batak Toba. Yang dimana Mangulosi Itu memiliki Makna Tersendiri disetiap Ulosnya. Kebudayaan yang terus dijalankan dari dulu sampai dewasa ini dimanapun orang masyarakat Batak Toba tinggal dan menetap akan tetap beradat. Menilik kenyataan yang ada maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul: **Nilai-Nilai Karakter Tradisi Mangulosi Pada Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah pernyataan yang jelas, tegas dan konkrit tentang perara yang akan diteliti, Adapun rumusan masalah yang meliputi dari :

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Mangulosi dalam adat pernikahan masyarakat Batak Toba ?
2. Bagaimana Prosesi Tradisi Mangulosi masyarakat Batak Toba ?
3. Bagaimana nilai-nilai karakter Tradisi Mangulosi masyarakat batak toba dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Tradisi Mengulosi dalam adat pernikahan masyarakat Batak Toba.
2. Untuk mengetahui prosesi tradisi Mangulosi masyarakat Batak Toba.

3. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter tradisi mengulosi dalam adat pernikahan masyarakat Batak Toba dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini direncanakan dapat digunakan sebagai referensi untuk sumber belajar dan menambah ketajaman ilmu pengetahuan tentang Nilai-Nilai Karakter Tradisi Mangulosi dalam adat pernikahan Batak Toba dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah, direncanakan dapat menambah pengetahuan teori pembelajaran Sejarah yang ada.

2. Manfaat secara Praktis

Manfaat dari Penelitian ini sebagai berikut

1. Bagi Universitas

Penelitian ini bisa meninggalkan keterlibatan untuk menambahkan informasi dan sumber sebagai arsip Universitas Jambi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Nilai-Nilai Karakter Mangulosi Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran. Selain itu juga dapat memanfaatkan Nilai-Nilai Karakter Tradisi Mangulosi Masyarakat Batak Toba Dalam

Pembelajaran Sejarah serta mengenalkan tradisi budaya agar dijaga dan dilestarikan. Sehingga nanti adat tersebut tidak hilang dan dapat selalu terjaga dengan baik dan bermanfaat dalam pembelajaran sejarah yang berkesan.

3. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar informasi dalam merancang pembentukan karakter siswa serta berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.relevansi dalam pembelajaran Sejarah agar pembelajaran lebih menarik.

4. Bagi Siswa

penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan dalam membentuk nilai-nilai karakter dan digunakan sebagai relevansi dalam pembelajaran Sejarah agar suasana proses belajar lebih menarik.

5. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai karakter pada Nilai-Nilai Karakter Tradisi Mangulosi Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah.